

ANALISIS BAHASA ANAK BERDASARKAN TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM LINGKUP KELUARGA

Dhiya Ulhaq Zafira¹, Nadia Felisa², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: ulhaqzafira@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1028>

Sections Info

Article history:

Submitted: 16 October 2025

Final Revised: 13 November 2025

Accepted: 20 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Assertive Speech Acts

Children's Language

Family Communication

Pragmatics

Language Development



ABSTRAK

Language plays a crucial role in developing children's social skills from an early age. The family is the first and most influential environment for language acquisition and the development of children's pragmatic abilities. This study aims to describe the forms and functions of assertive speech acts used by children in family interactions and to understand the factors influencing their use. This study employed a qualitative descriptive method with a discourse analysis approach. Data were obtained through direct observation, recordings of natural conversations between children and their families, and informal interviews with family members. The analysis was based on the assertive speech act theory proposed by Searle (1979). The results show that children use assertive speech acts in various forms, such as expressing opinions, providing information directly, and politely refusing requests. These utterances reflect children's ability to convey thoughts, feelings, and facts clearly and logically. The primary factor influencing the use of assertive speech acts is open and supportive family communication patterns. Therefore, the family environment plays a crucial role in shaping children's assertive language skills.

ABSTRAK

Bahasa berperan penting dalam pembentukan kemampuan sosial anak sejak dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa serta perkembangan kemampuan pragmatik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang digunakan anak dalam interaksi keluarga, serta memahami faktor yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Data diperoleh melalui observasi langsung, perekaman percakapan natural antara anak dan keluarga, serta wawancara informal dengan anggota keluarga. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh Searle (1979). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menggunakan tindak tutur asertif dalam berbagai bentuk, seperti menyatakan pendapat, memberikan informasi secara langsung, dan menolak permintaan dengan sopan. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan fakta secara jelas serta logis. Faktor utama yang memengaruhi penggunaan tindak tutur asertif adalah pola komunikasi dalam keluarga yang terbuka dan suportif. Dengan demikian, lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa asertif anak.

Kata kunci: Tindak Tutur Asertif, Bahasa Anak, Komunikasi Keluarga, Pragmatik, Perkembangan Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama komunikasi manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tujuan tertentu (Maghfiroh, 2022). Dalam ranah keluarga, bahasa berfungsi sebagai dasar utama dalam menjalin interaksi antar anggota keluarga, khususnya antara anak dan orang tua. Perkembangan bahasa anak-anak mencerminkan proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa anak dibentuk pertama kali dalam keluarga (Badriah, 2024). Keluarga menjadi lingkungan awal dan paling berpengaruh bagi anak dalam proses pemerolehan bahasa, pemahaman terhadap aturan komunikasi, serta pengembangan kemampuan pragmatik yang mendukung pembentukan kecakapan sosialnya.

Tindak tutur (speech acts) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara (Suryawin et al., 2022). Tindak tutur adalah ucapan atau kalimat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui bahasa. Dengan kata lain, saat seseorang berbicara, ia tidak sekadar berkata sesuatu, tetapi melakukan sesuatu melalui kata-kata itu seperti memerintah, berjanji, menolak, memohon, atau mengucapkan selamat.

Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif/asertif adalah tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Pernyataan psikologis yang dinyatakan dengan tindak tutur representatif yaitu mengikat penuturnya kepada kebenaran atas proporsi yang dikatakannya. Yang dimaksud tindak tutur ini antara lain menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) atau tuturan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Mengklaim atau meminta atau menuntut pengakuan atas sesuatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu, menyatakan sesuatu fakta atau kebenaran sesuatu dan menyarankan (*suggesting*) (Hartati, 2018).

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik anak adalah tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan bertujuan untuk menginformasikan, menyanggah, menyatakan pendapat, atau menjelaskan sesuatu kepada lawan bicara (Siddiq, 2019). Tindak tutur asertif adalah salah satu bentuk tindak tutur yang menarik untuk dipelajari dalam perkembangan bahasa anak (Afal et al., 2023). Tindak tutur ini mengacu pada pernyataan yang menyampaikan informasi, keyakinan, atau pendapat pembicara tentang sesuatu. Ini juga memiliki tujuan untuk menegaskan keadaan atau realitas (Searle, 1979).

Tindak tutur ini mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas, jujur, dan bertanggung jawab (Collins et al., 2021). Dalam interaksi sehari-hari, tuturan asertif anak kepada orang tua menunjukkan sejauh mana anak mampu memahami konteks sosial, menyesuaikan diri dengan peran komunikatifnya, serta mengelola informasi secara efektif. Anak-anak sering meniru komunikasi orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam keluarga, sehingga tindak tutur asertif mereka bisa menjadi indikator perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Kajian terhadap tindak tutur asertif dalam lingkup keluarga menjadi penting karena komunikasi antara anak dan orang tua bersifat spontan, personal, dan penuh muatan emosional. Tuturan anak tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap stimulus verbal, tetapi juga sebagai refleksi dari proses kognitif dan afektif yang sedang berkembang. Melalui analisis tindak tutur asertif, peneliti dapat mengungkap pola komunikasi anak, strategi

penyampaian pesan, serta dinamika relasi interpersonal yang terbentuk dalam keluarga.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tindak tutur anak dalam konteks pendidikan formal atau interaksi sosial di luar keluarga seperti di sekolah. Salah satu penelitian sebelumnya adalah analisis tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dalam kanal YouTube *Kinderflix* menunjukkan bahwa anak-anak mampu menggunakan strategi pragmatik secara fungsional dalam konteks media digital (Antika et al., 2025). Meskipun dilakukan dalam ranah publik dan audiovisual, temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak memiliki potensi pragmatik yang dapat dianalisis secara mendalam, termasuk dalam interaksi langsung di lingkungan keluarga.

Kajian yang secara khusus menyoroti tindak tutur asertif anak dalam lingkungan keluarga masih tergolong terbatas, padahal konteks ini sangat krusial dalam membentuk dasar komunikasi anak. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana anak-anak menggunakan bahasa asertif dalam keluarga dan untuk melihat sejauh mana pola tersebut mencerminkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana anak-anak menggunakan ucapan asertif dalam percakapan sehari-hari mereka dengan anggota keluarga mereka, serta faktor-faktor apa pun yang dapat memengaruhi penggunaan ucapan asertif tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik anak dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pemerolehan bahasa dalam konteks sosial yang mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi komunikasi dalam memahami cara anak menyampaikan gagasan secara asertif, serta mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak secara sehat dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan penggunaan bahasa anak secara alami tanpa bergantung pada data numerik atau pengukuran statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu objek secara mendalam, yaitu tindak tutur asertif anak dalam interaksi keluarga inti. Penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus efektif untuk memahami fenomena komunikasi anak dalam konteks kehidupan sehari-hari secara mendalam (Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini).

Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 6 tahun yang tinggal bersama keluarga inti di wilayah Gunung Raya, Lampung Timur. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap tuturan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, belajar, dan bermain; (2) pendokumentasian serta pencatatan percakapan yang terjadi secara natural antara anak dan keluarga; dan (3) wawancara informal dengan anggota keluarga untuk memperjelas konteks serta maksud dari tuturan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat sekaligus penganalisis data. Peneliti dibantu dengan alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar observasi. Data yang diperoleh berupa hasil rekaman percakapan kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan model analisis wacana, mengacu pada teori tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh (Searle, 1979). Menurut Searle, tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran pernyataannya, seperti menyatakan, melaporkan, atau

menginformasikan sesuatu.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan buku-buku yang relevan dengan teori tindak tutur dan analisis wacana. Dengan penerapan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur asertif anak dalam interaksi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pendapat serta mengemukakan argumen kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al., 2022). Bahasa merupakan proses alami yang dialami anak sejak dini melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Menurut (Chaer, 2010), keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bahasa, di mana anak meniru ujaran, struktur kalimat, dan pola komunikasi yang digunakan orang tua. Selain itu, (Tarigan, 2008) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial yang membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan norma komunikasi yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, interaksi antara anak dan orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan pragmatik anak. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Leech, 1983). Dalam konteks ini, tindak tutur (*speech act*) menjadi salah satu fokus utama. (Austin, 1962) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Sementara itu, (Searle, 1979) mengembangkan teori Austin dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak Tutur

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan informasi, pendapat, atau keyakinan dengan jujur dan logis. Menurut (Yule, 2006), tuturan asertif menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan. Dalam konteks anak-anak, tuturan asertif dapat dilihat dari bagaimana mereka menegaskan sesuatu, menjelaskan keadaan, atau menginformasikan hal yang mereka ketahui. Interaksi verbal antara anak dan orang tua merupakan sarana utama pembentukan kemampuan pragmatik anak. Anak belajar bahasa bukan hanya dengan meniru bentuk ujaran, tetapi juga dengan memahami fungsi sosial dari bahasa tersebut. Dalam keluarga, pola komunikasi yang suportif memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih asertif, terbuka, dan percaya diri. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan atau menggambarkan sesuatu sesuai dengan kenyataan, sehingga dapat dinilai benar atau salah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, berikut adalah beberapa percakapan keluarga yang menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif oleh anak:

1. Memberikan Pendapat

Menyatakan pendapat, menurut (Hartati, 2018), tindak tutur asertif menyatakan pendapat adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menguak fakta berdasarkan kemampuan akal pikiran dengan mengemukakan isi pikiran penutur yang terikat dengan kebenaran preposisi agar dipahami oleh mitra tutur (Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, 2017). Dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut:

Konteks : Adik kedua sedang memakan buah duku dimeja belajar, kakak melihat adik Pertama tidak memakan buah duku tetapi memakan buah salak.

Kakak : "Niku wak mengan buah ino?"

Kakak : "kamu gak makan buah itu?"

Adik Pertama : "Iwak"

Adik Pertama : "Enggak"

Kakak : "Ulah nyo?"

Kakak : "Kenapa?"

Adik Pertama : "Nyak buguhne buah ini, nyak wak buguh buah ino"

Adik Pertama : "Aku suka buah yang ini, aku gak suka buah yang itu"

Kakak : "Ulah nyo wak buguh buah ino?"

Kakak : "Kenapa gak suka buah itu?"

Adik Pertama : "Wak bangik adew ino puluk"

Adik Pertama : "Gak enak terus lengket"

Pada percakapan ini, adik pertama menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan alasan dan preferensinya terhadap buah duku. Kalimat seperti "*Nyak buguhne buah ini, nyak wak buguh buah ino*" dan "*Wak bangik adew ino puluk*" menunjukkan ekspresi pendapat yang jelas dan lugas, serta informasi tentang ketidak sukaan terhadap buah duku.

2. Memberikan Informasi Secara Langsung

Tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur disebut tindak tutur asertif memberitahu (Minarti et al., 2020) dan (Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, 2017). Tindak tutur ini dilakukan agar mitra tutur mengetahui isi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menggunakan kalimat langsung untuk menggambarkan aktivitas atau kondisi mereka:

Konteks : Adik kedua sedang membereskan buku yang ada dimeja belajar dan Kakak Datang.

Kakak : "Niku kak ghadu belajar?"

Kakak : "Kamu sudah belajar?"

Adik Pertama : "Ghadu"

Adik Pertama : "Sudah"

Kakak : "Jamo apo?"

Kakak : "Dengan siapa?"

Adik Pertama : "Nyak belajar kemanih"

Adik Pertama : "Aku belajar sendiri"

Dalam percakapan ini, adik pertama menggunakan tindak tutur asertif untuk memberikan Informasi tentang kegiatannya, yaitu belajar. Kalimat "*Nyak belajar kemanih*" menyatakan fakta secara langsung dan lugas, tanpa adanya keraguan.

3. Menolak Permintaan Dengan Sopan

Anak juga menunjukkan kemampuan untuk menolak ajakan atau permintaan dengan asertif tetapi tetap sopan dalam beberapa situasi:

Konteks : Dimeja makan kakak sedang bersiap untuk makan dan mengajak Adik pertamanya makan.

Kakak : "Li, mengan pai."

Kakak : "Li, makan dulu."

Adik Pertama : "Iwak, nyak kak ghadu mengan."

Adik Pertama : "Engga, saya sudah makan."

Kakak : "Mengan nyo?"

Kakak : "Makan apa?"

Adik Pertama : "Mengan manuk."

Adik Pertama : "Makan ayam."

Pada percakapan ini, adik pertama menggunakan tindak tutur asertif untuk menyatakan bahwa ia sudah makan, serta menyebutkan jenis makanan yang ia makan. Kalimat "*Iwak, nyak kak ghadu mengan*" dan "*Mengan manuk*" menyampaikan informasi secara jelas dan langsung.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa anak-anak menggunakan tindak tutur asertif secara efektif untuk menyampaikan pendapat, alasan, dan informasi, berdasarkan hasil analisis percakapan antara kakak dan adik dalam lingkungan keluarga. Penggunaan tindak tutur asertif ini menunjukkan perkembangan bahasa dan kemampuan pragmatik anak. Mereka dapat mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan jelas dan langsung. Pengaruh lingkungan keluarga, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar berkomunikasi secara terbuka dan percaya diri, merupakan komponen utama yang memengaruhi penggunaan tindak tutur asertif oleh anak-anak. Perkembangan bahasa anak juga penting untuk menentukan kemampuan anak untuk berbicara dengan asertif di lingkungan sosial.

Studi ini menunjukkan betapa pentingnya keluarga dalam membangun kemampuan berbahasa anak, terutama dalam hal menggunakan ucapan asertif. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka untuk mendukung pertumbuhan bahasa dan keterampilan pragmatik mereka. Interaksi yang melibatkan tindak tutur yang asertif dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, yang pada gilirannya akan bermanfaat dalam interaksi sosial yang lebih luas.

REFERENSI

- Afal, W., Nurhayati, N., & Iswary, E. (2023). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 318–330.
- Antika, C. D., Maroli, V., Tobing, T., & Faizin, A. (2025). *Analisis Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Anak Usia 2 – 3 Tahun Selama Menonton Video Edukasi Youtube Kinderflix di Kecamatan Wonokromo Surabaya*. 9, 27499–27507.
- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(3).
- Austin. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press. Oxford University Press.
- Badriah, E. (2024). Hubungan Antara Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra-sekolah (4-6 Tahun) Di TK Annachrowi Desa Muara Kabupaten Lebak. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 3(6), 1256–1261.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *MEMBANGUN PERILAKU SANTUN SISWA DALAM TINDAK TUTUR ASERTIF PADA SISWA DI SEKOLAH*. 4(4), 167–186.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Leech. (1983). *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.

-
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 102–107.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Minarti, W. A., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2020). Tindak Tutur Asertif dan Formula Materi Ajar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2010), 1–11. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Searle. (1979). *Expression And Meaning; Studies in The Theory of Speech Acts*. New York: Cabridge University Press.
- Siddiq, M. (2019). TINDAK TUTUR DAN PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK USIA DINI. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 268–290.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.
- Tarigan. (2008). *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Yule. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

